

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah keamanan kosmetik sebenarnya sudah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1175/MEN KES/PER/VIII/2010 tentang izin produksi Kosmetika. Disamping itu juga dikeluarkan Peraturan Kepala BPOM Nomor HK.OO.05.42.1018 Tahun 2008 tentang Bahan Kosmetik (BPOM, 2008). Sebuah produk kosmetik yang akan diproduksi dan beredar di pasaran harus memiliki surat izin produk yang dikeluarkan oleh BPOM. Salah satu faktor keamanan kosmetik dilihat dari bahan yang digunakan dimana salah satunya adalah tidak tercemar logam berat berupa merkuri, timbal dan arsen. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan produk kosmetik berbahaya yang tidak terdaftar BPOM dan dijual bebas dipasaran (Afriyeni & Utari, 2016).

Kasus mengenai efek samping kosmetik nyatanya merupakan suatu masalah yang hampir dijumpai di beberapa Negara dan sulit di atasi. Swedia misalnya, yang selama lima tahun 1989-1994 dilaporkan 191 kasus efek samping kosmetik dari 253 jenis kosmetik, dengan pelembab menjadi golongan tersering menimbulkan efek samping kosmetik, sedang pengharum merupakan bahan yang sering menimbulkan reaksi alergi. Daerah Sub Sahara seperti Mali, dan Senegal, penggunaan pemutih kulit mencapai 25% pada wanita dewasa, juga pada pria. Bahan pemutih yang digunakan antara lain hidrokinon, superpoten kortikosteroid,

bahan kaustik dan sabun yang mengandung merkuri. Produk tersebut di oleskan keseluruh tubuh sekali atau dua kali sehari sampai beberapa tahun dan mudah didapat dipasaran dengan harga yang murah. Sedangkan di Belanda, survey menemukan sebesar 12,2% pemakai kosmetik mengeluh pernah menderita efek samping kosmetik (Polii, Palandeng, dan Porong, 2013).

Angka kejadian efek samping kosmetik juga cukup tinggi di Indonesia, terbukti dengan selalu di temukannya kasus efek samping kosmetik pada praktek seorang dermatologi. Reaksi efek samping kosmetik cukup parah akibat penambahan bahan aditif untuk meningkatkan efek pemutih. Parahnya reaksi efek samping kosmetik ini salah satunya disebabkan karena penambahan bahan aditif untuk meningkatkan efek pemutih, disamping karena penggunaan jangka panjang pada area yang luas pada tubuh, di iklim yang panas dan lembab yang kesemuanya meningkatkan absorpsi melewati kulit (Polii, Palandeng, dan Porong, 2013).

PERMENKES RI No.445/MENKES/PER/V/1998 telah melarang penggunaan merkuri dalam sediaan kosmetik. Namun faktanya, krim mengandung merkuri ini masih terus ada dan digunakan. Krim mengandung merkuri, awalnya memang terasa manjur dan membuat kulit tampak putih dan sehat, tetapi lama-kelamaan, kulit dapat menghitam dan menyebabkan jerawat parah, selain itu, pemakaian merkuri dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan kanker kulit, kanker payudara, kanker leher rahim, kanker paru-paru, dan jenis kanker lainnya. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI (BALITBANG DEPKES RI) telah melakukan penelitian kandungan

merkuri dalam rambut pemakai krim pemutih kulit dan diperoleh kadar merkuri dengan jumlah relatif tinggi.

Hasil kajian analisis ini nantinya akan dijadikan sumber belajar Biologi SMA kelas XI pada kegiatan pembelajaran tentang menganalisis kesalahan/kebenaran konseptual iklan kosmetik di media masyarakat secara kritis. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah dijadikan sumber belajar berupa Artikel. Pemilihan Artikel sebagai sumber belajar adalah sebagai referensi siswa dan tambahan pengetahuan terkait dengan pembelajaran. Artikel adalah majalah publikasi yang secara nyata mengandung data dan informasi yang mengajukan iptek dan ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan (Suryoputro & Sya'ban, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menganalisis kembali beberapa penelitian yang membahas tentang adanya kandungan merkuri pada produk krim pemutih wajah tidak terdaftar BPOM, yang tersebar di beberapa Kota dari beberapa pulau di Indonesia. Hasil analisis ini kemudian akan dijadikan bahasan utama dalam skripsi yang berjudul “Kajian Analisis Kandungan Merkuri pada Beberapa Produk Kosmetik Krim Pemutih Wajah yang Belum Terdaftar BPOM sebagai Sumber Belajar Biologi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah semua produk kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM dari data yang dianalisis di beberapa Kota di Indonesia mengandung merkuri?
2. Berapakah rata-rata kandungan merkuri tertinggi pada kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar di BPOM dari data yang dianalisis dari beberapa Kota di Indonesia?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian tentang kajian analisis kandungan merkuri pada kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar di BPOM bila dikembangkan menjadi sumber belajar Biologi?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah semua produk kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM dari data yang dianalisis dari beberapa Kota di Indonesia mengandung merkuri.
2. Untuk mengetahui berapakah rata-rata kadar merkuri tertinggi pada kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM dari beberapa data yang di analisis dari beberapa Kota di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan hasil penelitian tentang kajian analisis kandungan merkuri pada kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar di BPOM bila dikembangkan menjadi sumber belajar Biologi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memberikan khasanah keilmuan kepada peneliti terkait kandungan merkuri dalam kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar di BPOM dari beberapa data yang di analisis pada beberapa Kota di Indonesia.

2. Secara Praktis

Bagi pendidikan, hasil analisis nantinya akan dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran Biologi kelas XI SMA tentang kandungan dan bahaya merkuri pada krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM di beberapa Kota di Indonesia.

Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi kembali mengenai kandungan dan dampak buruk merkuri dalam kosmetik krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM dan terdapat di beberapa Kota di Indonesia.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Topik utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang membahas kandungan merkuri pada krim pemutih wajah yang belum terdaftar BPOM.
2. Data yang digunakan untuk di analisis adalah 3 (tiga) data dari skripsi dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah kosmetik krim pemutih wajah

yang mengandung merkuri dan belum terdaftar BPOM yang di ambil secara acak oleh penulis.

3. Sumber belajar yang digunakan untuk mengaplikasikan hasil kajian analisis ini yaitu dengan mengembangkan media berupa artikel ilmiah.

### **1.6 Definisi Istilah**

Beberapa istilah yang perlu ditekankan dalam kajian analisis ini, yaitu:

1. Kajian merupakan hasil dari proses mengkaji yang merupakan suatu kegiatan belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji, dan menelaah baik buruknya suatu perkara (KBBI, 2020).
2. Merkuri termasuk dalam golongan logam berat dengan simbol Hg dengan warna keperakan dan berbentuk cair. Merkuri atau hidrargyrum merupakan salah satu bahan aktif yang sering ditambahkan pada kosmetik (Maddusa, Paputungan, Syarifuddin, Maambuat, Alla, 2017).
3. Krim pemutih adalah sediaan kosmetika yang berbentuk krim merupakan campuran bahan kimia dan atau bahan lainnya yang digunakan untuk memucatkan noda hitam/coklat pada kulit. (Badan Standarisasi Nasional, 1998).
4. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Nurul, 2013).